

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era globalisasi, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan kebutuhan modal suatu perusahaan akan meningkat, hal ini mengharuskan manajemen keuangan untuk memperoleh tambahan dana baru. Untuk itu pasar modal dapat dijadikan solusi sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjual sebagian dari kepemilikan atas perusahaan dalam bentuk efek kepada masyarakat luas. Karena harga saham pun selalu mengalami kenaikan dan penurunan nilai sahamnya, maka para investor dan calon investor harus mempertimbangkan untuk berinvestasi dengan melihat kinerja keuangan yang ada disetiap perusahaan untuk membantu melihat bagaimana kualitas perusahaan yang ingin kita tanamkan modalnya untuk berinvestasi. Hal yang terpenting pada pasar modal adalah adanya pergerakan naik atau turunnya harga saham didalam pasar modal tersebut.

Investasi atau disebut dengan penanaman modal atau dana yang dikelola oleh perusahaan untuk imbal balik lebih besar dimasa yang akan datang. Didalam berinvestasi terdapat dua unsur yang ada pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan resiko.

Para investor yang berkeinginan dalam menanam sahamnya dipasar modal adalah untuk mendapatkan *return* yang optimal (Azhar dan Amalia,2008)[1]. Tetapi, seorang investor dituntut untuk selalu mengikuti dan mengetahui perkembangan yang terjadi dipasar serta informasi yang berkaitan dengan harga saham.

Menurut Burhanuddin (2009)[2] harga saham merupakan cerminan kondisi suatu perusahaan sehingga manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Peningkatan pada harga saham perusahaan dapat meningkatkan pendapatan saham investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2005)[3] mengatakan adanya tujuan laporan keuangan pada perusahaan antara lain dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur serta para pemakai informasi lainnya mengenai informasi sekarang dan yang akan datang sehingga dapat digunakan dalam membuat keputusan investasi dan pemberian suatu kredit. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu bagian sumber dari informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, sehingga dapat bermanfaat bagi para investor untuk

mengetahui perkembangan dari emiten yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin (2006) [4] mengatakan bahwa analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbaris pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memrediksi arah pergerakan harga saham kedepan.

Menurut Munawir (2004)[5] Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal karena dapat mencerminkan tingkat pengembalian modalnya. Pada umumnya, para investor membeli saham untuk mendapatkan deviden dan menjual saham dengan harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang mendapatkan laba semakin tinggi, maka akan terjadi peningkatan kembalian investor dari saham perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) atau disebut dengan laba persaham merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dari perlembar saham yang beredar, kemudian para investor membagikan keuntungan saham pada akhir tahun. Menurut Karnadjaja (2009) “Nilai EPS akan dibandingkan dengan nilai yang didapat pada kuartal yang sama tahun lalu, dengan demikian akan menggambarkan keuntungan perusahaan. Hasil perbandingan dapat dipakai untuk memprediksi kenaikan atau penurunan harga saham”.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Fauzi, 2009 ; Dwipratama, 2009 ; Anggra, 2011 ; Patriawan, 2011 ; Amanda, 2012 ; Kurnianto, 2013). Semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya, serta bagi perusahaan pada peningkatan EPS tersebut akan memberikan dampak positif terhadap harga sahamnya di Pasar Modal.

Return On Equity (ROE) adalah rasio bersih terhadap ekuitas biasa, yang berfungsi mengukur tingkat pengembalian investasi dari pemegang saham biasa. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (preferen). Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan yang bersangkutan semakin naik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Edi, 2003 ; Yerrika, 2009 ; Nurfadillah, 2011 ; Amanda, 2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurnianto (2013) pada Indeks saham LQ45 di BEI periode 2009-2011 yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan berdasarkan penelitian Patriawan (2011)[6] menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Rasio ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, karena semakin tinggi ROE maka semakin optimalnya suatu perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dan mendapatkan kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya terhadap perusahaan agar lebih baik dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di pasar modal.

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Darsono dan Ashari (2010) adalah mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang) khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutangnya. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat.

Peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham (Itabillah, 2009 ; Amanda, 2012 ; Suroto, 2012) dan peneliti yang menyatakan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham (Nurfadillah, 2011 ; Patriawan, 2011 ; Kurnianto, 2013), tetapi berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Dwipratama (2009) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Karena, semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan tidak menentu dan menambah kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang. Oleh sebab itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi juga rasio *Financial* perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan

perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga sahamnya (perusahaan).

Perkembangan besar variabel EPS, ROE dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya pada tahun 2014-2018. Berikut pada tabel 1.1 dibawah ini :

TABEL 1.1
Perbandingan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham
Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	EPS	Harga Saham
ASII	2014	474	7,425
	2015	357	6,000
	2016	374	8,275
	2017	466	8,625
	2018	535	8,075
BRAM	2014	286	5,000
	2015	222	4,680
	2016	288	6,675
	2017	212	10,500
	2018	231	7,875
AUTO	2014	180	4,200
	2015	66	1,600
	2016	87	2,050
	2017	114	2,800
	2018	127	1,750

Sumber : www.idx.com Diolah oleh peneliti

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa semua perusahaan mengalami perubahan yang fluktuatif pada *Earning Per Share* (EPS). Namun, untuk harga sahamnya juga mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2017-2018 *Earning Per Share* (EPS) perusahaan ASII mengalami kenaikan dari tahun ketahun dari 466 menjadi 535, namun harga saham menunjukkan terjadinya penurunan dari Rp 8,625 menjadi Rp 8,075. Hal tersebut juga terjadi pada perusahaan lain seperti BRAM mengalami kenaikan *Earning Per Share* (EPS) dari 212 menjadi 231 tetapi harga sahamnya makin menurun dari Rp 10,500 menjadi Rp 7,875. Pada perusahaan AUTO tahun 2017-2018 mengalami kenaikan *Earning Per Share* (EPS) dari 114 menjadi 127, namun harga sahamnya mengalami penurunan dari Rp 2,800 menjadi Rp 1,750. Pada umumnya apabila

Earning Per Share (EPS) perusahaan tinggi maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi.

TABEL 1.2
Perbandingan *Return On Equity (ROE)* dengan Harga Saham
Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	ROE	Harga Saham
ASII	2014	18.44	7,425
	2015	13	6,000
	2016	14.16	8,275
	2017	14.44	8,625
	2018	16.54	8,075
BRAM	2014	9.24	5,000
	2015	5.69	4,680
	2016	10.71	6,675
	2017	11.17	10,500
	2018	8.32	7,875
AUTO	2014	9.4	4,200
	2015	3.2	1,600
	2016	4.6	2,050
	2017	5.1	2,800
	2018	6.0	1,750

Sumber : www.idx.com Diolah oleh peneliti

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2018 perusahaan ASII mengalami kenaikan *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan dari 14.44% menjadi 16.54% , namun harga saham menurun dari Rp 8,625 menjadi Rp 8,075. Pada perusahaan BRAM tahun 2017-2018 mengalami penurunan *Return On Equity (ROE)* dari 11.17% menjadi 8.32% namun harga sahamnya mengalami penurunan dari Rp 10,500 menjadi Rp 7,875. Dan pada perusahaan AUTO tahun 2017-2018 mengalami kenaikan *Return On Equity (ROE)* dari 5.1% menjadi 6.0% namun harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 2,800 menjadi Rp1,750. Berbanding terbalik dengan teori menurut Edy Subiyantoro dan Fransisca Andreani "Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif." Hal ini menyimpulkan semakin

besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut.

TABEL 1.3
Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham
Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	DER	Harga Saham
ASII	2014	96.38	7,425
	2015	93.97	6,000
	2016	87.16	8,275
	2017	89.02	8,625
	2018	97.7	8,075
BRAM	2014	73.51	5,000
	2015	59.53	4,680
	2016	826.13	6,675
	2017	15.84	10,500
	2018	10.24	7,875
AUTO	2014	41.85	4,200
	2015	41.37	1,600
	2016	38.68	2,050
	2017	37.21	2,800
	2018	41.08	1,750

Sumber : www.idx.com Data diolah peneliti

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2015 perusahaan ASII mengalami penurunan Debt to Equity Ratio (DER) dari 96.38% menjadi 93.97% namun harga sahamnya juga mengalami penurunan dari Rp 7,425 menjadi Rp 6,000. Pada perusahaan BRAM tahun 2017-2018 DER mengalami penurunan dari 15.85% menjadi 10.24% namun harga sahamnya menurun dari Rp 10,500 menjadi Rp 7,875. Pada tahun 2018 PT Astra Otopart Tbk mengalami penurunan harga saham, tetapi nilai DER juga meningkat. Pada umumnya apabila Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden dan teori menjelaskan apabila DER mengalami penurunan hal tersebut berdampak positif terhadap harga saham sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan akan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan telah memberikan hasil yang berbeda-beda pula. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018**”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya fluktuasi Harga Saham yang diukur dengan closing price pada Sektor Manufaktur sub sektor otomotif
2. Adanya fluktuasi *Earning Per Share* (EPS) pada Sektor Manufaktur sub sektor otomotif
3. Adanya fluktuasi *Return On Equity* (ROE) pada Sektor Manufaktur sub sektor otomotif
4. Adanya fluktuasi *Debt To Equity* (DER) pada Sektor Manufaktur sub sektor otomotif

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Untuk peneliti agar lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang akan dibahas, maka terdapat batasan-batasan pada ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya memasukkan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mempengaruhi Harga Saham.
2. Objek Penelitian adalah Sektor Manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham secara simultan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Adanya pengaruh *Return On Equity* (ROE) pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
4. Adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Investor
Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan membantu para investor dalam mengambil suatu keputusan investasi.
2. Bagi Penulis
Diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh EPS, ROE dan DER terhadap Harga Saham.
3. Bagi Universitas
Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.